

LOKAKARYA PERENCANAAN PEMBELAJARAN BAGI GURU SEKOLAH MENENGAH ATAS KABUPATEN BOGOR

Hendro Prasetyono¹⁾, Anna Nurfarkhana²⁾, Muhammad Nur El Farabi³⁾, Ira Pratiwi Ramdayana⁴⁾, Fatimah⁵⁾

¹⁾Program Studi Doktor Ilmu Pendidikan, Universitas Indraprasta PGRI

²⁾Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Indraprasta PGRI

³⁾Program Studi Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI

^{4,5)}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak

Lokakarya perencanaan pembelajaran merupakan salah satu siklus dalam kegiatan implementasi kurikulum merdeka dalam Program Sekolah Penggerak. Tujuan pembelajaran adalah para guru memahami fasilitasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid di satuan pendidikan dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Lokakarya dilaksanakan selama 8 Jam Pelajaran dengan metode pelaksanaan berupa ceramah, pengerjaan lembar kerja dan diskusi yang disesuaikan dengan konsep pembelajaran orang dewasa (*andragogi*). Kegiatan dilaksanakan di Biglang Sentul Hotel & Convention, Sentul Jawa Barat pada 12 November 2022. Lokakarya dihadiri oleh 18 peserta yang terdiri atas 3 orang pengawas, 5 kepala sekolah dan 10 orang guru Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Hasil lokakarya adalah revisi rancangan modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan detail teknik fasilitasi yaitu terdapat pertanyaan pemantik dan rencana kegiatan diskusi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Rekomendasi untuk kegiatan ini adalah para guru yang didukung oleh pengawas dan kepala sekolah dapat mengimplementasikan rancangan modul pembelajaran yang tepat dan menyampaikan pengetahuan ini kepada guru-guru lain disatuan pendidikan masing-masing.

Kata Kunci: Program Sekolah Penggerak, *andragogi*, kurikulum merdeka, Profil Pelajar Pancasila, kepala sekolah

Abstract

The learning planning workshop is one of the cycles in the independent curriculum implementation activities in the Driving School Program. The learning objective is for teachers to understand learning facilitation that suits the needs of students in educational units in the Strengthening Pancasila Student Profile Project activities. The workshop was held for 8 lesson hours with implementation methods in the form of lectures, worksheet work, and discussions adapted to the concept of adult learning (andragogy). The activity was held at Biglang Sentul Hotel & Convention, Sentul, West Java on November 12, 2022. The workshop was attended by 18 participants consisting of 3 supervisors, 5 school principals, and 10 high school teachers in Bogor Regency, West Java Province, Indonesia. The result of the workshop was a revised design of the Pancasila Student Profile Strengthening Project module with detailed facilitation techniques, namely there were trigger questions and discussion activity plans that were appropriate to the needs of students. The recommendation for this activity is that teachers, supported by supervisors and school principals, can implement the correct learning module design and convey this knowledge to other teachers in their respective educational units.

Keywords: Mobilization School Program, *andragogy*, independent curriculum, Pancasila Student Profile, school principal

Correspondence author: Hendro Prasetyono, hendro_prasetyono@unindra.ac.id, Jakarta



Indonesia This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka yang digulirkan oleh pemerintah sampai dengan saat ini masih memiliki target besar yang sama, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Sudut pandang yang sedikit berbeda dari pemerintah mengenai Kurikulum Merdeka adalah menggunakan pendekatan pembelajaran di kelas yang lebih fleksibel dan lebih berpusat pada peserta didik (Rahayu et al., 2022). Salah satu bentuk fleksibilitas dalam kurikulum merdeka adalah guru diberikan keleluasaan dalam menyusun rencana pembelajaran yang lebih berpusat kepada peserta didik. Guru dapat berkreasi dalam menyusun pedoman ajar dan metode yang digunakan dengan harapannya dapat lebih optimal dalam mencapai capaian pembelajaran pada setiap mata pelajaran (Baharuddin, 2021).

Salah satu kunci keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran dalam kurikulum merdeka adalah perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru (Prasetyono et al., 2024). Dengan adanya perencanaan, kepala sekolah dan para guru memperoleh gambaran kerja mengenai program atau kegiatan yang akan diimplementasikan dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Gambaran tersebut memuat informasi perihal aktivitas di kelas, metode yang digunakan, sarana dan prasarana serta bahan ajar yang dibutuhkan bagi guru di kelas (Saguni, 2013). Sehingga perencanaan pembelajaran merupakan pedoman bagi guru di kelas dalam melakukan proses pembelajaran.

Perencanaan merupakan aktivitas yang dilakukan sebelum suatu program atau kegiatan diimplementasikan (Vincent, 2006). Aktivitas tersebut berisi tentang gambaran yang akan dilakukan, sumberdaya yang dibutuhkan dan target yang ingin dicapai. Perencanaan biasanya disusun oleh seorang pemimpin atau pihak yang berwenang dalam suatu organisasi atau kegiatan (Kane & Trochim, 2007). Tujuan dari disusunnya perencanaan ini adalah meningkatkan tingkat keberhasilan dari program atau kegiatan yang akan dilaksanakan (Bryson, 2004). Sehingga sangat wajar guru yang memiliki perencanaan pembelajaran akan lebih baik dalam proses belajar mengajar di kelas.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan guru yang membuat *lesson plan* seperti modul ajar, sumber bahan ajar serta pemilihan metode lebih efektif dibandingkan dengan guru yang tidak atau belum membuat perencanaan pembelajaran (Saguni, 2013). Hasil penelitian lain memperlihatkan guru yang membuat perencanaan pembelajaran akan lebih siap untuk mengantisipasi dinamika di kelas dibandingkan dengan guru yang tidak menyiapkan rencana pembelajaran (Suryapermana, 2017). Guru yang menyiapkan perencanaan pembelajaran juga akan lebih terarah dan terstruktur dalam proses penyampaian materi di kelas (I Putu Widyanto & Endah Tri Wahyuni, 2020). Berdasarkan hal tersebut maka sangat wajar jika guru wajib melakukan menyusun rencana pengajaran yang akan disampaikan di kelas sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Rencana pengajaran dalam kurikulum merdeka salah satunya berbentuk dengan modul ajar. Modul ajar sejatinya adalah RPP plus plus dalam artian mirip dengan RPP tapi lebih lengkap karena ada materi dan soal evaluasi pembelajaran. Secara harfiah modul ajar pada Kurikulum Merdeka adalah kumpulan berkas yang memuat tujuan pembelajaran, tahapan pengajaran, media ajar dan evaluasi yang akan disampaikan dalam 1 capaian pembelajaran (Utami Maulida, 2022). Rencana pengajaran dirancang untuk memberikan panduan yang jelas bagi guru dalam mengelola proses belajar mengajar dengan tujuan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Izzah

Salsabilla et al., 2023). Dalam rangka mencapai tujuan pengajaran dan karakter sangat berkembang dalam asesmen Profil Pelajar Pancasila dibutuhkan modul ajar sebagai salah satu perangkat ajar yang digunakan guru saat proses belajar mengajar (Lathif & Suprpto, 2023). Alur tujuan pembelajaran dijabarkan dan disusun sesuai dengan fase atau tahapan perkembangan siswa dapat dilihat dalam modul ajar (Setiawan et al., 2022).

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui jika modul ajar sangat penting bagi seorang guru baik untuk pengajaran mata pelajaran umum maupun Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penyusunan modul ajar sebagai salah satu bagian dari perencanaan pembelajaran tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran. Namun realitanya masih banyak ditemukan guru yang belum memahami dengan optimal konsep modul ajar (Utami Maulida, 2022). Modul ajar dianggap sama dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di masa kurikulum 2013. Padahal modul ajar merupakan pengembangan dari RPP (Marlina, 2023). Akhirnya cukup banyak guru yang mencontoh atau *copy paste* modul yang beredar di internet. Padahal dengan kurikulum merdeka pada setiap satuan pendidikan atau dikenal istilah Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan harusnya terjadi diferensiasi dalam penyusunan kurikulum setiap sekolah.

Temuan lain yang Tim Abdimas dapatkan adalah cukup banyak guru yang hanya membuat modul ajar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila hanya sekedarnya dan untuk memenuhi syarat administrasi. Hal ini tentu saja menjadi perhatian bagi seluruh kalangan termasuk lembaga pendidikan tinggi. Berdasarkan hal tersebut maka Tim Abdimas dari Universitas Indraprasta PGRI memberikan materi dalam bentuk lokakarya perencanaan pembelajaran bagi guru Sekolah Menengah Atas Kabupaten Bogor. Tujuan dari kegiatan abdimas ini adalah untuk meningkatkan pemahaman para pengawas, kepala sekolah dan guru dalam penyusunan perencanaan pembelajaran terutama modul Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada jenjang sekolah menengah atas di Kabupaten Bogor.

METODE PELAKSANAAN

Lokakarya diselenggarakan selama 8 jam pelajaran (JP) ($45 \text{ menit} \times 8 \text{ JP} = 360 \text{ menit}$) dengan bentuk kelas dengan satu meja terdiri dari 5-6 kursi secara melingkar. Metode pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan pembelajaran orang dewasa (*andragogy*) sehingga Tim Abdimas berperan sebagai Tim Abdimas dalam kegiatan lokakarya (Hiryanto, 2017). Kegiatan abdimas dirancang secara spesifik menggali upaya-upaya dalam menciptakan pengajaran dan ekosistem satuan pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan konsep *andragogi* atau pembelajaran orang dewasa yang didefinisikan memfasilitasi orang dewasa untuk belajar (Prihantini et al., 2021). Implementasi *andragogi* di dalam kelas dapat dikatakan berhasil jika peserta lokakarya terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Fornaciari & Lund Dean, 2014). Hal ini berarti Tim Abdimas harus mengoptimalkan peserta agar terjadi interaksi yang positif sebagai bentuk keterlibatan peserta dalam lokakarya.

Kegiatan abdimas dalam bentuk lokakarya merupakan momen penting pertemuan pengawas, kepala sekolah dan guru yang berasal dari sekolah penggerak angkatan 2 di Kabupaten Bogor dalam rangka berdiskusi mendukung implementasi kurikulum merdeka. Kegiatan dilaksanakan di Biglang Otel Sentul, Jawa Barat pada 12 November 2022. Lokakarya diikuti oleh 18 orang yang terdiri atas 3 orang pengawas sekolah, 5 orang kepala sekolah dan 10 orang guru Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri dan

swasta di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Susunan acara lokakarya tersaji pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Susunan Acara Lokakarya

No	Tahapan	Aktivitas	Durasi (Menit)
1	Pembukaan	Tim Abdimas membuka acara dan melakukan <i>ice breaking</i> . Tim Abdimas memberikan penjelasan tujuan dan agenda kegiatan Tim Abdimas dan peserta membuat kesepakatan belajar.	30
2	Mulai dari Diri	Peserta menjawab pertanyaan reflektif tentang pengalaman merancang dan menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diskusi reflektif bersama peserta.	15
3	Eksplorasi Konsep	Peserta membaca materi tentang konsep teknik fasilitasi partisipatif. Peserta membaca contoh rancangan/modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.	30
4	Ruang Kolaborasi	Peserta secara berkelompok merancang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila per jenjang satuan pendidikan. Peserta melakukan simulasi fasilitasi perancangan proyek di kelas.	70
5	Refleksi Terbimbing	Peserta melakukan refleksi tentang pemahaman baru yang didapat dari kegiatan merancang dan memfasilitasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang berpusat pada murid.	35
6	Demonstrasi Kontekstual	Peserta merevisi dan menambahkan detail teknik fasilitasi yaitu pertanyaan pemantik dan rencana kegiatan diskusi pada rancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang telah disusun saat Pelatihan Komite Pembelajaran	50
7	Elaborasi Pemahaman	Peserta mempresentasikan rancangan proyek yang telah direvisi dan saling memberikan umpan balik dalam lingkup satuan jenjang pendidikan yang sama.	80
8	Koneksi Antar Materi	Peserta bersama Tim Abdimas melakukan revaluasi kembali hasil diskusi dan pembelajaran selama lokakarya.	20
9	(Rencana) Aksi Nyata	Peserta mengisi lembar rencana perbaikan rancangan/modul Proyek Penguatan Profil Pelajar	20
10	Penutup	Tim Abdimas menutup kegiatan lokakarya.	10

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokakarya diawali dengan sesi pembukaan yang aktivitasnya terdiri atas salam, pemberian *ice breaking*, informasi mengenai lokakarya, susunan acara lokakarya dan penyusunan peraturan kelas. Tujuan dari sesi ini adalah agar seluruh peserta lokakarya mengetahui alur pelaksanaan kegiatan abdimas serta tercipta peraturan bersama di kelas antara para peserta dengan Tim Abdimas. Hal ini penting untuk dilakukan agar para peserta dapat lebih siap mengikuti lokakarya setelah mengetahui tujuan pembelajaran dan susunan acara kegiatan.

Sesi pembukaan dimulai dengan Tim Abdimas membuka lokakarya dan menyapa peserta dengan akrab. Kemudian dilanjutkan dengan Tim Abdimas memperkenalkan diri dan memimpin doa pembuka. Perkenalan dilakukan dengan cara yang berbeda, yaitu bapak/ibu yang berbicara mengenalkan rekan sebelahnya. Sehingga diharapkan satu sama lain minimal rekan 1 meja lebih mengenal satu sama lain. Kegiatan perkenalan masing-masing peserta dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Perkenalan masing-masing Peserta

Berdasarkan gambar 1 tersebut terlihat perwakilan peserta memperkenalkan diri dengan santai dan gembira. Perkenalan dan menjalin suasana yang santai diawal kegiatan sangat penting untuk meningkatkan keefektifan pelaksanaan lokakarya. Hal ini diperlukan untuk membuat peserta lokakarya lebih nyaman dan tidak merasa asing dalam mengikuti kegiatan (Julifan, 2015). Sehingga suasana kelas akan lebih menyatu dan dapat tercipta kolaborasi antar peserta. Setelah setiap peserta memperkenalkan Tim Abdimas memberikan *ice breaking* berupa “Tepuk Indonesia” dengan tujuan meningkatkan konsentrasi dan motivasi peserta. Menurut hasil penelitian sebelumnya, *ice breaking* dilakukan untuk meningkatkan motivasi dan kenyamanan saat belajar (Khoerunisa & Amirudin, 2020). Kegiatan diakhiri dengan penyampaian pendapat dari peserta mengenai harapan dan tujuan dalam mengikuti lokakarya.

Sesi berikutnya yaitu mulai dari diri yang aktivitasnya adalah peserta diminta untuk mengisi lembar kerja 1, yaitu melakukan refleksi implementasi kegiatan penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah masing-masing. Tujuan dari sesi ini adalah peserta melakukan pemahaman kembali saat merancang dan melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan pada sesi ini berupa para peserta mengerjakan lembar kerja 1 peserta membaca petunjuk dan menjawab pertanyaan-pertanyaan reflektif dalam lembar kerja 1. Kemudian Tim Abdimas berikan tanggapan dan aplause terhadap peserta yang telah menyelesaikan lembar kerja 1. Tim Abdimas berkeliling untuk mendatangi peserta dengan tujuan mendampingi atau menjelaskan jika ada peserta yang kurang atau belum memahami penugasan pada lembar kerja 1. Aktivitas pada sesi ini dapat dilihat pada cuplikan foto gambar 2 berikut:



Gambar 2. Sesi refleksi implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Refleksi sangat penting dilakukan saat memulai suatu proses pembelajaran atau pelatihan. Refleksi berfungsi untuk mengetahui sejauh mana aktivitas atau hal yang dilakukan oleh masing-masing peserta (Yuliyanto et al., 2018). Sesi refleksi peserta lokakarya dapat mengingat dan menggambarkan seperti apa proses atau kegiatan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang telah dilakukan di satuan pendidikan masing-masing. Setiap sekolah yang melakukan pemaparan singkat dapat masing-masing mengetahui bahwa setiap sekolah melakukan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema yang beragam. Sehingga saling mengetahui perkembangan masing-masing sekolah perihal pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Sesi selanjutnya adalah eksplorasi konsep yang aktivitasnya sebagai berikut: 1) Pemateri mempersilahkan para peserta membaca secara singkat materi yang disiapkan tentang teknik fasilitasi yang partisipatif; 2) Tim Abdimas mengarahkan kepada para peserta untuk mempelajari modul atau rancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Tujuan dari sesi ini adalah agar para peserta memiliki gambaran awal mengenai teknik fasilitasi yang partisipatif saat mengimplementasikan modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang telah disusun berbasis kepada peserta didik. Cuplikan pelaksanaan sesi ini terlihat pada gambar 3 berikut:



Gambar 3. Sesi Eksplorasi Konsep

Selain menjelaskan materi, Tim Abdimas mengajukan pertanyaan pemantik diskusi untuk lebih meningkatkan pemahaman peserta akan materi yang disampaikan. Pertanyaan pemantik seperti: (1) Sebutkan beberapa hal yang menurut Bapak atau Ibu penting atau hal baru setelah membawa materi tersebut? (2) Menurut Bapak atau Ibu guru harus memiliki kompetensi seperti apa agar bisa melakukan fasilitasi partisipatif dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila? (3) Peran seperti apa yang harus dilakukan orangtua saat implementasi kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila? Perwakilan peserta menjawab pertanyaan tersebut dan diikuti dengan Tim Abdimas menyampaikan hal-hal penting dari sesi eksplorasi konsep.

Sesi selanjutnya, yaitu ruang kolaborasi yang aktivitasnya berupa kolaborasi tim dengan praktik melakukan kegiatan memfasilitasi perancangan modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang berpusat pada murid. Kegiatan pada sesi ini diawali dengan Tim Abdimas mengecek kembali ketersediaan peralatan yang diperlukan sudah lengkap dan dimiliki oleh seluruh anggota tim. Kemudian dilanjutkan dengan Tim Abdimas

membagi peserta berdasarkan kelompok jenjang satuan pendidikan dengan anggota pengawas, kepala sekolah dan guru dengan jumlah anggota 5-6 peserta per kelompok. Setelah semua siap Tim Abdimas mempersilahkan kepada masing-masing kelompok untuk mulai menyusun modul proyek yang sesuai dengan peserta didik. Aktivitas pada sesi ini dapat dilihat pada gambar 4 berikut:



Gambar 4. Sesi Ruang Kolaborasi

Pada saat simulasi, peserta lain dari jenjang satuan pendidikan yang sama bisa berperan sebagai murid. Saat setiap tim melakukan diskusi, Tim Abdimas menghampiri setiap tim untuk melihat proses kegiatan dan menjawab pertanyaan terkait jika ada ketidakjelasan dalam pelaksanaan simulasi. Pada sesi simulasi, usahakan minimal ada 1-2 kelompok untuk bisa mempresentasikan hasil diskusinya sesuaikan dengan durasi yang tersedia. Tim dan peserta yang tidak melakukan simulasi diarahkan untuk memberikan umpan balik dalam rangka proses pembelajaran. Setiap peserta yang memberikan umpan balik merupakan salah satu bentuk pemahaman bersama dalam proses pembelajaran orang dewasa (Lund Dean & Fornaciari, 2014).

Sesi selanjutnya adalah refleksi terbimbing yang aktivitasnya dengan aktifitas para peserta setiap peserta diminta untuk menjawab pertanyaan reflektif yang disampaikan secara lisan dengan memberikan umpan baik terhadap tim lain saat sesi praktik memfasilitasi merancang proyek sebelumnya. Tujuan dari sesi ini adalah agar para peserta dapat saling bertukar pemahaman dengan peserta lain perihal rancangan modul proyek yang sesuai dengan peserta didik. Tim Abdimas menyampaikan pertanyaan reflektif tersebut agar dijawab secara bergantian oleh masing-masing peserta. Tim Abdimas mengupayakan agar setiap satuan pendidikan mendapatkan umpan balik dari peserta.

Refleksi adalah salah satu rangkaian proses pengajaran orang dewasa yang kegiatannya berupa aktivitas mental membayangkan hal atau sesuatu yang sudah dilakukan (Rahman, 2018). Tujuan dari kegiatan refleksi adalah agar individu bisa menganalisis proses suatu kegiatan yang telah dilakukan dalam rangka melakukan evaluasi (Prasetyono et al., 2024). Pada sesi peserta lokakarya diminta untuk menyebutkan aktivitas apa saja yang telah dilakukan dalam sesi ruang kolaborasi. Agar proses refleksi dapat berjalan sesuai tujuan pembelajaran, maka Tim Abdimas melakukan

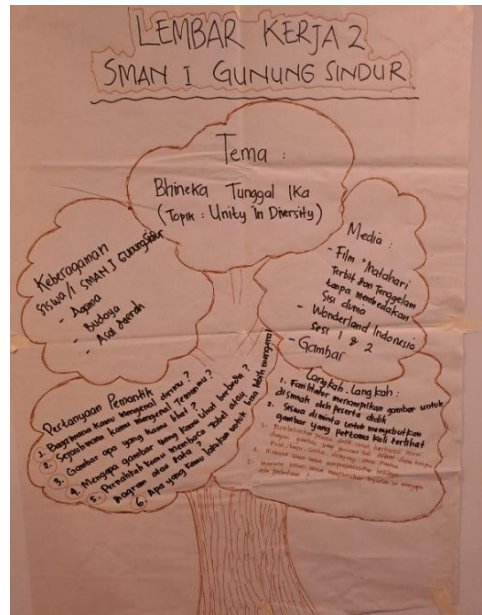
bimbingan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan pemantik atau kunci kepada peserta lokakarya.

Tim Abdimas memilih salah satu pertanyaan yang bertujuan untuk menggali pemahaman peserta perihal materi, misalnya (1) Hal baru apa yang didapatkan oleh Bapak atau Ibu perihal perancangan modul proyek yang sesuai dengan peserta didik?; (2) Deskripsikan peran dari pengawas, kepala sekolah, guru dan siswa dalam kegiatan merancang proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang telah dilakukan saat diskusi kelompok?; (3) Apa saja yang patut diwaspadai saat mengikutsertakan siswa pada proses merancang proyek ?; (4) Poin-poin penting yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan efektivitas pertanyaan pemantik?; (5) Berdasarkan pemahaman baru yang didapatkan, apa saja hal yang harus diperbaiki dalam rancangan modul proyek yang telah disusun pada satuan pendidikan masing-masing?; (6) Kompetensi apa yang paling diperlukan agar dapat menerapkan teknik fasilitasi pembelajaran proyek berpusat pada murid dengan baik? Kegiatan pada sesi ini dapat terlihat pada gambar 5 berikut:



Gambar 5. Perwakilan peserta menjawab pertanyaan pada sesi refleksi terbimbing

Sesi berikutnya yaitu demonstrasi kontekstual. Peserta pada sesi ini dibuat berkelompok sesuai asal sekolah untuk berdiskusi mengerjakan Lembar Kerja 2 (LK 2) yang bertujuan merevisi modul proyek yang telah disusun oleh sekolah masing-masing. Tujuan dari sesi ini adalah para peserta memperbaiki serta menuliskan lebih spesifik mengenai cara fasilitasi dengan pertanyaan pemantik dan kerangka kegiatan kolaborasi pada modul proyek yang telah disusun satuan pendidikan masing-masing. Persiapan yang dilakukan untuk melakukan aktivitas pada sesi ini adalah pada satu hari sebelum pelaksanaan, Tim Abdimas menyampaikan kepada calon peserta untuk membawa modul proyek yang telah disusun. Hasil pengerjaan LK 2 pada sesi ini terlihat pada gambar 6 berikut:



Gambar 6. LK 2 Pada Sesi Ruang Kolaborasi

Sesi berikutnya adalah elaborasi pemahaman. Aktivitas pada sesi ini, yaitu setiap kelompok sekolah mempresentasikan rancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang telah diperbaiki secara bergantian. Peserta lain yang tidak presentasi menyimak dan saling memberikan umpan balik jika memang diperlukan. Tujuan dari sesi ini agar peserta berbagi hasil revisi rancangan modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan saling memberikan umpan balik antar kelompok untuk penyempurnaan modul proyek. Metode pelaksanaan ini dikenal dengan metode diskusi dengan model tutor sebaya (Ulfah, 2012). Harapannya setiap kelompok yang presentasi atau yang tidak dapat saling berbagi dan memberikan masukan yang positif dalam penyempurnaan rancangan modul P5 yang telah disusun oleh masing-sekolah.

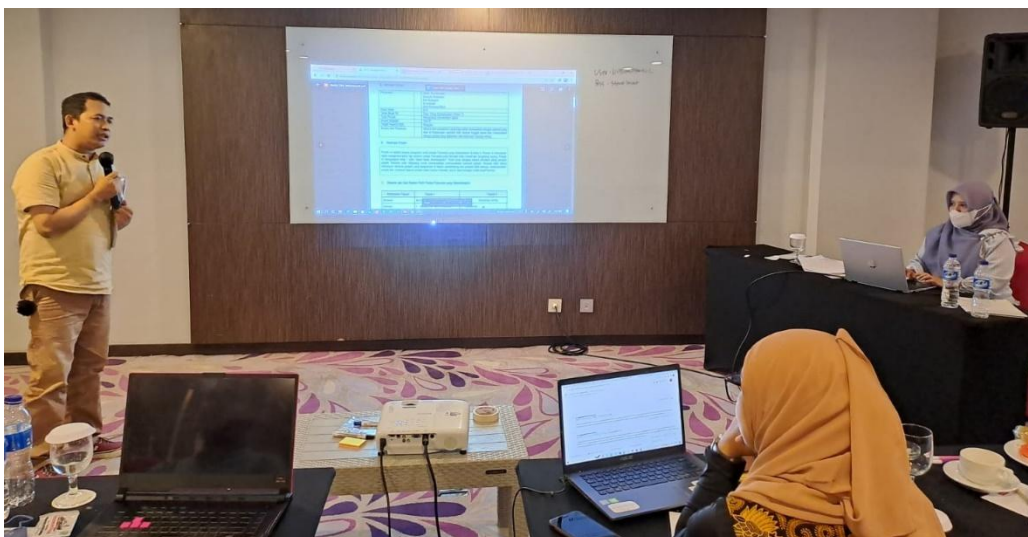
Pelaksanaannya peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dengan jenjang satuan pendidikan yang sama. Jumlah per kelompok disesuaikan dengan jumlah sekolah dampingan Tim Abdimas. Setiap kelompok sekolah memaparkan rancangan modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang telah diperbaiki. Peserta dengan jenjang yang sama saling memberikan umpan balik. Dokumentasi pada sesi ini dapat dilihat pada gambar 7 berikut:



Gambar 7. Presentasi peserta pada sesi elaborasi pemahaman

Sesi selanjutnya adalah koneksi antar materi. Aktivitas pada sesi ini adalah perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi dan review materi kegiatan lokakarya hari ini. Tujuan dari sesi ini adalah peserta menyamakan pemahaman dan menyampaikan refleksi dari hasil diskusi dan pembelajaran selama lokakarya. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan Tim Abdimas mempersilahkan perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi. Setelah itu mempersilahkan perwakilan kelompok setiap jenjang menyampaikan hasil review materi kegiatan lokakarya hari ini. Hasil dari kegiatan pada sesi ini adalah adanya perbaikan pada masing-masing sekolah perihal rancangan modul P5. Masukan positif dari guru sekolah lain dapat memperkaya pemahaman dari setiap pihak menyempurnakan hasil rancangan modul P5.

Hasil studi sebelumnya menunjukkan kegiatan pembelajaran orang dewasa perlu diakhiri dengan sesi umpan balik yang berasal dari peserta mengenai proses kegiatan yang telah dilakukan (Rahman, 2018). Hal ini diperlukan agar peserta dalam menguasai tahapan-tahapan dalam pelaksanaan lokakarya dan keterkaitan antar materi. Sehingga setiap peserta lokakarya memiliki pemahaman yang seragam akan materi dan praktik yang telah dilakukan. Dampak yang dirasakan terhadap peserta dalam diimbaskan kepada kepala sekolah dan guru yang berasal dari sekolah lain. Kegiatan pada sesi ini dapat dilihat pada gambar 8 berikut:



Gambar 8. Presentasi perwakilan peserta pada sesi koneksi antar materi

Kegiatan dilanjutkan dengan sesi rencana aksi nyata. Aktivitas pada sesi ini adalah setiap kelompok mengisi lembar kerja 3 kolom 3 (rencana perbaikan) berdasarkan masukan/umpan balik dari kelompok lain pada sesi sebelumnya. Tujuan dari sesi ini adalah agar peserta mengisi lembar rencana perbaikan rancangan/modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang akan dilaksanakan di sekolah paska kegiatan lokakarya. Kegiatan pada sesi ini diawali dengan setiap kelompok sekolah mengunduh lembar kerja 3 yang telah diunggah sebelumnya dan mengkaji ulang hasil ulasan dari kelompok lain atas rancangan modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang telah dituliskan dalam lembar kerja 3. Kemudian dilanjutkan dengan setiap kelompok melengkapi isian rencana perbaikan pada lembar kerja 3 pada kolom 3. Pada saat diskusi kelompok, Tim Abdimas berkeliling untuk memantau setiap kelompok, mendampingi diskusi, dan memberikan penjelasan tambahan jika diperlukan.

Kegiatan lokakarya diakhiri dengan sesi yang terakhir, yaitu penutup. Kegiatan utama pada sesi ini adalah mengisi *googleform* evaluasi lokakarya dan penutupan. Tujuan dari kegiatan pada sesi penutup ini, yaitu peserta mengisi *googleform* untuk evaluasi kegiatan dan foto bersama. Kegiatan diawali dengan Tim Abdimas memastikan tautan form evaluasi telah dikirimkan ke grup peserta atau membagikan lembar evaluasi jika dibuat dalam bentuk cetak. Tim Abdimas meminta peserta untuk mengisi form evaluasi dan memandu kegiatan foto bersama. Tim Abdimas mengingatkan peserta untuk membagikan ilmu dan pengalaman yang didapatkan saat lokakarya kepada guru yang lain misalnya melalui kegiatan komunitas praktisi di sekolah. Hasil foto bersama pada akhir lokakarya dapat dilihat pada gambar 9 berikut:



Gambar 9. Foto bersama pada sesi penutupan

Tantangan dalam pelaksanaan abdimas adalah ada peserta yang berasal dari guru yang mengerjakan kegiatan lain selama di kelas seperti membuat laporan sekolah sehingga kurang fokus. Hal ini Tim Abdimas ketahui saat berkeliling saat menjelaskan materi dan diskusi dengan peserta. Namun hal ini Tim Abdimas atasi dengan memberikan kesempatan lebih banyak kepada guru tersebut untuk menyampaikan pendapat, memimpin diskusi dan maju ke depan sebagai perwakilan sekolah untuk menjelaskan lembar kerja yang telah di kerjakan. Hasil evaluasi menunjukkan hampir seluruh peserta menjawab sangat setuju (89%) jika kegiatan lokakarya menambah pemahaman dan kemampuan dalam menyusun rencana pembelajaran khususnya perancangan modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

SIMPULAN

Setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan lokakarya para peserta menghasilkan output sebagai berikut: (1) Perancangan modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat difahami oleh pengawas, kepala sekolah dan guru; (2) Prinsip utama melakukan fasilitasi merancang dan implementasi proyek dapat difahami oleh pengawas, kepala sekolah dan guru; (3) Keterampilan dan kompetensi utama dalam fasilitasi perancangan proyek dapat dimiliki oleh kepala sekolah dan guru. Rekomendasi untuk Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor agar mengawal proses implementasi rencana program pendampingan yang telah dihasilkan oleh peserta lokakarya agar segera diimplementasikan. Keterbatasan dalam pelaksanaan lokakarya ini adalah waktu yang hanya 1 hari sehingga ada peserta yang belum terlalu maksimal bagi peserta untuk benar-benar menghasilkan

program kerja yang tepat sasaran. Sehingga perlu ada lokakarya lanjutan yang bersifat evaluasi setelah program kerja diimplementasikan disatuan pendidikan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus : Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205.
- Bryson, J. M. (2004). Strategic planning and decision-making for public and non-profit organizations. In Jossey-Bass. John Wiley and Sons. <https://doi.org/10.4324/9781315640686>
- Fornaciari, C. J., & Lund Dean, K. (2014). The 21st-Century Syllabus: From Pedagogy to Andragogy. *Journal of Management Education*, 38(5), 701–723. <https://doi.org/10.1177/1052562913504763>
- Hiryanto. (2017). Pedagogi, Andragogi Dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Dinamika Pendidikan*, XXII(1), 65–71.
- I Putu Widyanto, & Endah Tri Wahyuni. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing*, 4(2), 16–35.
- Izzah Salsabilla, I., Jannah, E., & Juanda. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41.
- Julifan, J. A. (2015). Efektivitas Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan Berbasis Kompetensi Bagi Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, XXII(2), 1–12.
- Kane, M., & Trochim, W. M. K. (2007). *Concept Mapping for Planning and Evaluation*. SAGE Publications.
- Khoerunisa, T., & Amirudin, A. (2020). Pengaruh Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas III Sekolah Dasar Islam Terpadu Nuurusshiddiiq Kedawung Cirebon. *EduBase : Journal of Basic Education*, 1(1), 84. <https://doi.org/10.47453/edubase.v1i1.47>
- Lathif, M. A., & Suprpto, N. (2023). Analisis Persiapan Guru dalam Mempersiapkan Kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *JUPE2*, 1(2), 271–279. <https://doi.org/10.54832/jupe2.v1i2.169>
- Lund Dean, K., & Fornaciari, C. J. (2014). The 21st-Century Syllabus: Tips for Putting Andragogy Into Practice. *Journal of Management Education*, 38(5), 724–732. <https://doi.org/10.1177/1052562913504764>
- Marlina, E. (2023). Pembinaan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar Pada Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Journal of Community Dedication*, 3(1), 88–97.
- Prasetyono, H., Hapsari, V., Nurfahana, A., Ramdayana, I. P., & Widjajanto, T. (2024). Lokakarya Merancang Dan Memandu Refleksi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 266–278.
- Prihantini, Tyara, Dinila, Puspitasari, & Khairunnisa. (2021). Lokakarya Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 1(4), 121–126.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.

- Rahman, B. (2018). Refleksi Diri Dan Peningkatan Profesionalisme Guru. *Paedagogia*, 17(1), 1–12. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia>
- Saguni, F. (2013). Efektivitas Metode Problem Based Learning, Cooperative Learning Tipe Jigsaw, dan Ceramah Sebagai Problem Solving dalam Matakuliah Perencanaan Pembelajaran. *Cakrawala Pendidikan*, XXXII (2), 207–219.
- Setiawan, R., Syahria, N., Andanty, F. D., & Nabhan, S. (2022). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMK Kota Surabaya. *Jurnal Gramaswara*, 2(2), 49–62. <https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2022.002.02.05>
- Suryapermana, N. (2017). Manajemen Perencanaan Pembelajaran. *TARBAWI*, 3(02), 183–193.
- Ulfah, M. (2012). Optimalisasi hasil belajar IPA tentang sistem gerak pada manusia melalui metode diskusi dengan tehnik pembelajaran tutor sebaya. *Dinamika*, 3(1), 19–24.
- Utami Maulida. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi>
- Vincent, J. M. (2006). Public Schools as Public Infrastructure Roles for Planning Researchers. *Journal of Planning Education and Research*, 25(1), 433–437. <https://doi.org/10.1177/0739456X06288092>
- Yuliyanto, E., Fatichatul Hidayah, F., Perdana Istyastono, E., & Wijoyo, Y. (2018). Analisis Refleksi Pada Pembelajaran: Review Reasearch. *Seminar Nasional Edusainstek ISBN : 978-602-5614-35-4 FMIPA UNIMUS 2018*, 30–37.